

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Presidensi G20 Indonesia, melalui tim kerja Global Partnership for Financial Inclusion (GPFI) kembali menekankan pentingnya inklusi keuangan yang dapat mengurangi kesenjangan akibat tantangan pemulihan ekonomi pascapandemi dan kenaikan harga energi serta pangan. Hal itu diwujudkan dengan penyusunan Kerangka Kerja Inklusi Keuangan sebagai panduan bagi setiap negara untuk mendorong digitalisasi guna menciptakan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan bagi setiap golongan masyarakat.

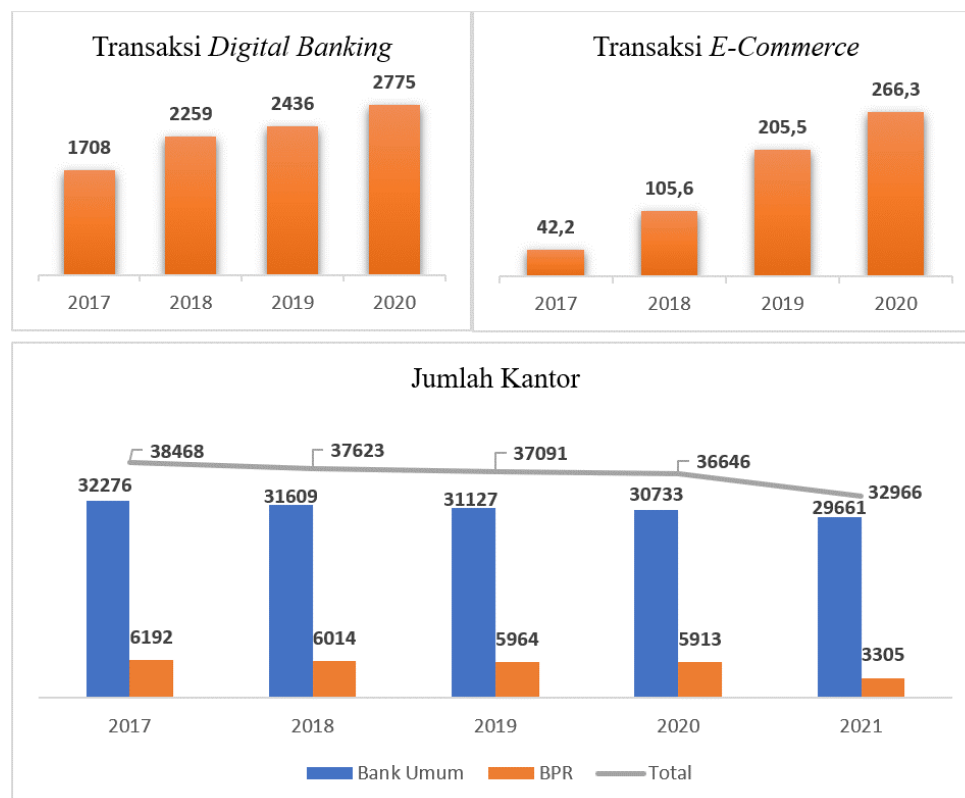
Laporan Global Findex Database terkini pada tahun 2021 menunjukkan peningkatan inklusi keuangan secara global dalam 1 dekade terakhir ditandai dengan kenaikan kepemilikan akun menjadi 76% pada 2021 dari 51% pada 2011, yang disertai peningkatan penggunaan pembayaran digital. Hal ini menunjukkan peran kunci inovasi digital dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan dengan meningkatkan akses terhadap keuangan termasuk bagi perempuan, kaum muda dan UMKM, serta memberikan peluang mengembangkan usaha secara efisien dan fleksibel bagi UMKM.

Bank syariah di Indonesia dalam waktu yang relatif singkat, telah memperlihatkan banyak kemajuan yang cukup signifikan dan semakin memperlihatkan eksistensinya dalam system perkonomian nasional berdasarkan prinsip syariah. Pesatnya kemajuan perbankan di Indonesia mengakibatkan sangat diperlukannya pengawasan terhadap kinerja bank tersebut. Beberapa bank mulai menggunakan berbagai macam *platform* media sosial untuk menyampaikan, memperkenalkan dan mensosialisasikan berbagai fitur produk perbankan.

Perkembangan bank digital perlu dilakukan karena percepatan digital dan kondisi yang terjadi (penyebaran virus Covid-19). Implementasi digitalisasi perbankan tidak akan optimal dan menjangkau konsumen di seluruh wilayah

Indonesia, hal itu menjadi salah satu hal yang sangat berat bagi perkembangan digitalisasi. Tak hanya itu, pemanfaatan *big data* dan ekosistem dengan baik menjadi salah satu kunci dalam melakukan transformasi yakni dengan melakukan berbagai kemitraan dengan pelaku usaha digital lainnya.

Berdasarkan data Statistik Perbankan Indonesia yang dikeluarkan oleh OJK, pada tahun 2021 sejumlah perubahan transaksi perbankan terjadi selama pandemi Covid-19. Transaksi-transaksi yang awalnya banyak dilakukan di kantor cabang kini dilakukan secara digital melalui *mobile banking*, *internet banking*, ataupun *call center* yang digerakkan oleh *artificial intelligence*. Perubahan transformasi digital ini menyebabkan bank terus menutup jaringan kantornya. Selain itu, konsumen juga mengurangi transaksi *cash* menjadi ke arah elektronik. Hal ini tercermin dari data yang dipublikasikan oleh BI dan Statistik Perbankan Indonesia oleh OJK sebagai berikut:



Gambar 1.1 Data Transaksi Digital

Sumber: ojk.go.id

Berdasarkan gambar 1.1, diketahui bahwa secara umum transaksi perbankan secara digital mengalami peningkatan. Hal tersebut menyebabkan jaringan kantor bank baik Bank Umum maupun BPR mengalami penurunan. Tuntutan digitalisasi perbankan diperkuat oleh berbagai faktor pendorong pengembangan digital bank mengingat perekonomian Indonesia berpotensi besar untuk menyerap arus digitalisasi. Faktor pendorong tersebut tercermin dalam 3 (tiga) aspek utama yaitu peluang digital (*digital opportunity*), perilaku digital (*digital behavior*) dan transaksi digital (*digital transaction*).

Bank Indonesia sebagai bank sentral memiliki suatu kontrol terhadap bank-bank untuk mengetahui bagaimana keadaan keuangan serta kegiatan usaha masing-masing bank. Kebijakan perbankan yang dikeluarkan dan dilaksanakan oleh bank Indonesia pada dasarnya ditujukan untuk menciptakan dan memelihara kesehatan bank, baik secara individu maupun perbankan secara sistem.

Kesehatan bank merupakan kemampuan bank untuk melakukan kegiatan operasional bank dengan normal dan mampu memenuhi kewajiban dengan cara-cara yang baik dan sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku. Hasil akhir penilaian kesehatan bank dapat digunakan sebagai salah satu sarana dalam menetapkan strategi usaha di waktu yang akan datang sedangkan bagi bank Indonesia kesehatan bank digunakan sebagai sarana penetapan implementasi strategi pengawasan yang pada gilirannya berakibat pada kondisi bank secara keseluruhan.

Penilaian kesehatan bank sangat penting dilakukan karena bank mengelola dana masyarakat yang dipercayakan pada bank. Kepercayaan dapat diperoleh dengan menjaga tingkat kesehatan bank. Bank yang sehat adalah bank yang dapat menjalankan fungsinya dengan baik, dengan kata lain, bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, dapat membantu kelancaran lalu lintas pembayaran serta dapat digunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakannya, terutama kebijakan moneter. Untuk menentukan tingkat kesehatan suatu bank maka dapat dilihat dari bagaimana kinerja bank tersebut, secara umum penilaian tingkat kesehatan bank berfungsi untuk mengevaluasi kinerja bank dalam menerapkan

Friti Anifa, 2023

ANALISIS KESEHATAN BANK DENGAN METODE RGEC (RISK PROFILE, GOOD CORPORATE GOVERNANCE, EARNING, AND CAPITAL) PADA PT BANK ALADIN SYARIAH TBK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

prinsip kehati-hatian, kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku dan manajemen risiko.

Penilaian kesehatan bank dapat dilakukan dengan beberapa indikator. Metode yang sering digunakan untuk menilai kinerja keuangan mencakup faktor - faktor *Capital* (modal), *Asset* (kualitas asset), *Management* (manajemen), *Earning* (rentabilitas) dan *Liquidity* (likuiditas) atau disebut metode CAMEL. Selanjutnya metode CAMEL mengalami pengembangan menjadi metode CAMELS dimana terdapat tambahan sensitifitas terhadap resiko pasar. Seiring perkembangan usaha dan kompleksitas usaha bank membuat pengguna metode CAMELS kurang efektif dalam menilai kinerja bank, karena metode CAMELS tidak memberikan kesimpulan yang mengarah pada satu penilaian, antar faktor yang sifatnya berbeda. Untuk itu, pada tanggal 25 Oktober 2011 Bank Indonesia mengeluarkan peraturan baru tentang penilaian tingkat kesehatan dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk-Based Bank Rating*) dengan menggunakan faktor RGEC (*Risk profile, GCG, Earnings, Capital*) yang berlaku efektif sejak tanggal 1 Januari 2012.

Metode RGEC merupakan penilaian terhadap risiko inern atau kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional bank, pada faktor ini rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur *risk profile* ialah *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Faktor kedua adalah tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) merupakan suatu sistem yang mengatur hubungan antara para *steakholders* demi mencapai tujuan perusahaan. Faktor ketiga adalah *Earning* (Rentabilitas) merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal yang diinvestasikan dalam total aktiva, pada faktor ini rasio yang digunakan untuk mengukur *Earning* adalah *Ratio On Asset* (ROA), *Ratio On Equity*, BOPO, dan *Net Operating Margin* (NOM). Terakhir adalah faktor permodalan (*Capital*) menunjukkan besaran modal minimum yang dibutuhkan untuk menutup resiko kerugian yang mungkin timbul dari penanaman aset-aset yang mengandung resiko serta membiayai aset tetap dan inventaris bank dan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur faktor ini adalah CAR (*Capital Aquency Ratio*).

Metode RGEC mempunyai kelebihan yaitu dapat mengukur beberapa dimensi-dimensi yang menunjang kesehatan bank secara spesifik dan terstruktur dibandingkan metode CAMELS. Metode CAMELS lebih difokuskan kepada pencapaian laba dan pertumbuhan, sedangkan metode RGEC terfokus kepada kombinasi penilaian *self assessment* yang menekankan kepada manajemen risiko, pelaksanaan GCG, dan rasio keuangan yang mengukur kondisi suatu bank. Sehingga Metode RGEC menjadi solusi penilaian kesehatan bank yang lebih komprehensif (Fauzan et al., 2021).

PT Bank Aladin Syariah Tbk, selanjutnya disebut juga “Aladin Bank” atau “BANK”, didirikan untuk pertama kali dengan nama PT Bank Maybank Nusa International (MSI) sebagai bank umum konvensional, berdasarkan Akta No. 58 tanggal 16 September 1994 yang merupakan *Joint Venture* (perusahaan patungan) antara dua bank umum, yakni Malayan Banking (Maybank) Berhad dari Malaysia dengan Bank Nusa Nasional dari Indonesia. Kemudian, berdasarkan Akta Pernyataan Keputusan Pemegang Saham yang diambil di luar Rapat Bank No. 5 tanggal 3 Juli 2019, Pemegang Saham sepakat untuk melakukan perubahan nama dari MSI menjadi PT Bank Net Indonesia Syariah atau Bank Net Syariah (BNS) sekaligus merubah kegiatan usaha, dari bank umum konvensional menjadi bank umum syariah, dan fokus bisnis, dari segmen korporasi menjadi ritel, dengan tujuan untuk mengembangkan ekonomi berbasis syariah, khususnya sektor Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Pada tanggal 1 Februari 2021, saham BNS telah dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia dengan kode saham “BANK”.

Tahun 2021 merupakan langkah awal bagi Aladin Bank setelah OJK memberikan izin kepada Bank sebagai bank yang mengedepankan layanan perbankan digital. Dengan izin tersebut, Aladin Bank secara resmi bertransformasi menjadi bank syariah pertama di Indonesia yang dapat melayani seluruh lapisan masyarakat dan para pelaku industri, khususnya segmen *underbanked* and MSME segment, melalui *platform* digital.

Di tengah tahun yang penuh dengan tantangan, Aladin Bank melakukan beberapa langkah besar dengan melaksanakan Penawaran Umum Perdana Saham atau Initial Public Offering (IPO) pada awal tahun 2021 untuk memperkuat struktur

Friti Anifa, 2023

ANALISIS KESEHATAN BANK DENGAN METODE RGEC (RISK PROFILE, GOOD CORPORATE GOVERNANCE, EARNING, AND CAPITAL) PADA PT BANK ALADIN SYARIAH TBK
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

permodalan, serta melakukan proses transformasi dengan merubah *core business* dari yang sebelumnya berfokus pada segmen *corporate banking* menjadi bank yang mengedepankan layanan digital dan berfokus pada segmen ritel dan UMKM. Transformasi bisnis ini diharapkan dapat menangkap peluang dari adanya lonjakan adopsi layanan digital secara permanen dan masif sebagai dampak dari Covid-19, selain memberikan akses layanan keuangan terhadap segmen *underbanked* dan *unbanked* di Indonesia dengan cara yang mudah, aman, terjangkau dan berkelanjutan.

Presiden direktur Bank Aladin, Dyota Marsudi mengatakan “invoasi digital bisa dimanfaatkan dalam penyediaan layanan dan produk perbankan syariah bagi seluruh lapisan masyarakat, Indonesia dengan tingkat penetrasi internet 73,7% dari total penduduk pada awal 2022. Namun populasi *underbanked* Indonesia justru berada di peringkat ketiga terbesar di dunia yang menandakan lebih dari 77 persen masyarakat dewasa di Indonesia belum memiliki akses finansial. Integrasi antara inovasi aladin dengan jaringan gerai alfamart akan menjadi babak baru dalam ekosistem perbankan digital. Hal ini kami yakini akan sangat berkontribusi pada industri keuangan syariah yang memiliki potensi sangat besar di Indonesia”.

Dengan adanya integrasi teknologi digital perbankan dan kekuatan jaringan ekosistem alfamart, dia menyebut nasabah akan mendapatkan opsi layanan yang lebih beragam sehingga masyarakat luas sampai ke akar rumput dapat mengakses layanan perbankan syariah dengan luas dan mudah. Aladin bank juga melakukan peluncuran fitur *setork* dan tarik tunai di gerai alfamart seluruh Indonesia. Perseroan meyakinkan fitur ini memungkinkan nasabah untuk melakukan transaksi penarikan maupun penyetoran uang tunai, baik dari dan rekening aladin tanpa menggunakan kartu debit melalui lebih dari 17 ribu jaringan ekosistem alfamart. Menurutnya, fitur tarik-setor tunai ini akan sangat membantu segmen yang ditargetkan, yakni *underbanked* dan *unbanked*. Bahkan kolaborasi Aladin Bank dan Alfamart memungkinkan edukasi keuangan dan pembangunan infrastruktur pendukung melalui ketersediaan akses perbankan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat.

Dengan berbagai macam prestasi dan sebagai bank digital syariah pertama di Indonesia. Peneliti berupaya untuk melakukan penelitian terhadap Bank Aladin Syariah dengan penilaian tingkat kesehatan bank dengan metode RGEC yang mencakup profil risiko (*risk profile*), aspek tata kelola perusahaan (*Good Corporate Governance*), rentabilitas (*earnings*), permodalan (*capital*). Penelitian mengenai Kesehatan bank menggunakan RGEC telah dilakukan oleh beberapa peneliti, seperti Emilia (2017) dengan judul “Analisis tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning and Capital) pada bank BNI Syariah” yang dalam penelitian tersebut predikat kesehatan bank diukur dengan hasil rasio keuangan (NPF, FDR, ROA, ROE, BOPO, dan CAR) menunjukkan bahwa pada tahun 2011 sampai tahun 2015 PT. BNI Syariah memperoleh peringkat 2 dengan kategori sehat.

Selain itu, penelitian dari Sulistiani dan Iswanji (2021) mengenai Analisis Kesehatan Bank Umum Syariah di Masa Pandemic Covid-19 tahun 2020 dengan pendekatan RGEC menunjukkan kondisi kesehatan bank umum syariah jika dilihat dari aspek risiko profil dengan indikator risiko kredit dalam keadaan sangat baik dan dalam indikator risiko likuiditas dalam keadaan cukup baik, jika dilihat dari aspek *good corporate governance* memiliki tingkat kesehatan yang baik, jika dilihat dari aspek *earnings* atau rentabilitas dengan indikator ROA dalam keadaan baik dan dengan indikator ROE dalam keadaan cukup baik, serta jika dilihat dari aspek modal dalam keadaan sangat baik. Pada penelitian sebelumnya, dengan kondisi market yang sedang tidak stabil dan dituntut untuk melakukan banyak inovasi dan pengembangan, belum ada yang meneliti kepada sektor perbankan digital syariah yang meneliti sebelum dan sesudah bertransformasi menjadi bank digital. Oleh karenanya peneliti berupaya untuk memfokuskan meneliti pada sektor bank syariah digital pertama di Indonesia, yaitu PT Bank Aladin Syariah Tbk.

Berdasarkan paparan latar belakang sebelumnya, maka pada penelitian ini, peneliti memutuskan untuk menetapkan judul “Analisis Kesehatan Bank dengan Metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, and Capital*) pada PT Bank Aladin Syariah Tbk”.

Friti Anifa, 2023

ANALISIS KESEHATAN BANK DENGAN METODE RGEC (RISK PROFILE, GOOD CORPORATE GOVERNANCE, EARNING, AND CAPITAL) PADA PT BANK ALADIN SYARIAH TBK
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.2 Rumusan Masalah

Digitalisasi adalah suatu Langkah yang penting untuk dilakukan oleh berbagai sektor, mengingat dituntutnya *recovery* yang sangat cepat mengingat kondisi yang kurang mengenaikan pada saat terjadinya penyebaran virus covid-19, Bank Aladin Syariah adalah salah satu bank pertama dengan izin OJK untuk berfokus kepada produk layanan digital.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah diuraikan di atas, permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kesehatan PT Bank Aladin Syariah Tbk sebelum dan sesudah digitalisasi jika dilihat dari aspek *risk profile*?
2. Bagaimana tingkat kesehatan PT. Bank Aladin Syariah Tbk sebelum dan sesudah digitalisasi jika dilihat dari aspek *good corporate governance*?
3. Bagaimana tingkat kesehatan PT Bank Aladin Syariah Tbk sebelum dan sesudah digitalisasi jika dilihat dari aspek *earning*?
4. Bagaimana tingkat kesehatan PT Bank Aladin Syariah Tbk sebelum dan sesudah digitalisasi jika dilihat dari aspek *capital*?
5. Bagaimana digitalisasi dapat membuat terjadinya perbedaan pada tingkat kesehatan PT Bank Aladin Syariah Tbk?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat dirumuskan bahwa tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Tingkat kesehatan PT Bank Aladin Syariah Tbk sebelum dan sesudah digitalisasi jika dilihat dari aspek *risk profile*
2. Tingkat kesehatan PT. Bank Aladin Syariah Tbk sebelum dan sesudah digitalisasi jika dilihat dari aspek *good corporate governance*
3. Tingkat kesehatan PT Bank Aladin Syariah Tbk sebelum dan sesudah digitalisasi jika dilihat dari aspek *earning*
4. Tingkat kesehatan PT Bank Aladin Syariah Tbk sebelum dan sesudah digitalisasi jika dilihat dari aspek *capital*

5. Bagaimana digitalisasi dapat membuat terjadinya perbedaan pada tingkat kesehatan PT Bank Aladin Syariah Tbk

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat dalam upaya memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan dan bisnis perbankan khususnya faktor-faktor dalam mengukur tingkat Kesehatan bank

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Manajemen PT Bank Aladin Syariah Tbk

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan informasi tambahan bagi pihak bank sehingga manajemen bank dapat meningkatkan mutu dan kinerjanya serta dapat menentukan strategi yang tepat dalam menghadapi risiko-risiko yang mungkin akan terjadi.

- b. Bagi Nasabah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan nasabah dalam memilih bank yang sehat. Dengan memilih bank yang sehat diharapkan nasabah dapat mengantisipasi risiko-risiko yang sering dihadapi bank. Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan informasi kepada nasabah mengenai tingkat kesehatan bank pada PT Bank Aladin Syariah Tbk serta dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap PT Bank Aladin Syariah Tbk.

- c. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan investor yang akan menanamkan dananya pada bank. Dengan memilih bank yang sehat diharapkan dana yang investasikan digunakan dengan baik.